

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Joyce (Octavia 2020, hlm. 12) adalah “Suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku pendidik menerapkan dalam pembelajaran.” Model pembelajaran ini sebagai landasan praktik pembelajaran yang didukung dengan adanya teori psikologi dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasi pada pembelajaran di kelas dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik di kelas tersebut. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Selanjutnya model pembelajaran menurut Mirdad (2020, hlm. 15) adalah “Suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.” Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Diperkuat oleh pendapat Syaiful (Hendracipta 2021, hlm.2) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.”

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau pola yang digunakan oleh pendidik untuk mengatur dan menjalankan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan lebih mudah dan efektif. Model ini yang digunakan pendidik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan praktis bagi pendidik untuk menciptakan proses belajar yang efektif, interaktif, dan bermakna

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran menurut Mirdad (2020, hlm. 16) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey “model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.”
- 2) “Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu.” Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) “Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.” Misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) “Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : a) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); b) adanya prinsip-prinsip reaksi; c) sistem sosial; d) sistem pendukung.” Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model.
- 5) “Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.” Dampak tersebut meliputi ; a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang diukur; b) dampak penggiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) “Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.”

Selanjutnya didukung oleh Asyafah (2019, hlm. 23) ciri-ciri model pembelajaran dipaparkan berikut ini:

- 1) “Rasional” yaitu karakteristik model memperlihatkan hubungan antar konsep yang satu dengan yang lain, konsep-konsep itu tidak memperlihatkan urutan secara bertahap. Model ini bersifat konstruktivistik, artinya urutan bersifat terbuka, berulang dan fleksibel.
- 2) “Model prosedural” yaitu deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Karakteristik yang menonjol pada model ini berupa urutan langkah-langkah, yang diikuti secara bertahap dari langkah awal hingga langkah akhir.

- 3) “Model sistematis” model ini menggambarkan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut obyeknya.

Dipekuat oleh pendapat Kardi dan Nur (Rifa’i, dkk., 2022, hlm. 5) mengatakan jika model pembelajaran memiliki ciri khusus sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.”
- 2) Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).”
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas mengenai ciri-ciri model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri utama berupa langkah-langkah atau sintaks yang sistematis, adanya tujuan pembelajaran yang jelas, strategi yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik, serta adanya peran aktif pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga dilengkapi dengan lingkungan belajar dan alat bantu yang mendukung ketercapaian tujuan secara optimal.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Mirdad (2020, hlm. 18) mengemukakan “ada empat kategori yang penting diperhatikan dalam model pembelajaran, yakni model informasi, model personal, model interaksi, dan model tingkah laku.” Model mengajar yang telah dikembangkan dan dites keberlakuannya oleh para pakar pendidikan dengan mengkalsifikasi model pembelajaran pada empat kelompok yaitu:

- 1) Model pembelajaran pemrosesan informasi (*information processing Models*).

Model ini menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan symbol-simbol verbal dan non verbal. Model ini memberikan kepada peserta didik sejumlah konsep, pengujian hipotesis, dan memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif. Model pengelolaan informasi ini secara umum

dapat diterapkan pada sasaran belajar dan berbagai usia dalam mempelajari individu dan masyarakat. Karena itu, model ini potensial untuk digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan yang berdimensi personal dan social di samping yang berdimensi intelektual.

2) Model pembelajaran personal (*personal family*).

Model ini merupakan rumpun model pembelajaran yang menekankan kepada proses mengembangkan kepribadian individu peserta didik dengan memperhatikan kehidupan emosional. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk memungkinkan seseorang dapat memahami dirinya sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Model ini memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

3) Model pembelajaran sosial (*Sosial Family*).

Model ini menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas social. Inti dari model sosial ini adalah konsep "synergy" yaitu energy atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Dengan menerapkan model sosial pembelajaran diarahkan pada upaya melibatkan peserta didik dalam menghayati, mengkaji, menerapkan dan menerima fungsi dan peran social. Model sosial ini mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah, mengumpulkan data yang relevan, dan mengembangkan serta menguji hipotesis. Karena itu pendidik seyogyanya mengorganisasikan belajar melalui kerja kelompok dan mengarahkannya. Jadi pendidikan harus diorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama (*cooperative inquiry*) terhadap masalah-masalah sosial dan masalah-masalah akademis.

4) Model pembelajaran perilaku dalam pembelajaran (*Behavior Model of Teaching*).

Model ini dibangun atas dasar kerangka teori perilaku. Melalui teori ini peserta didik dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku ke dalam jumlah yang kecil dan berurutan.

Selanjutnya didukung oleh Khoerunnisa dan Aqwal (2020, hlm. 5-6) model pembelajaran memiliki jenis-jenis sebagai berikut:

1) Model *Information Processing* (Tahapan Pengolahan Informasi)

Information Processing adalah sebuah istilah kunci dalam psikologis kognitif yang akhir-akhir ini semakin mendominasi sebagian besar upaya riset dan pembahasan psikologis pendidikan. *Information processing* sebagai sebuah rumpun model mengajar perlu dipelajari dan diterapkan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar agar ranah cipta siswa dapat berkembang dan berfungsi seoptimal mungkin.

2) Model Personal (Pengembangan Pribadi)

Rumpunan model personal pada umumnya berorientasi pada pengembangan pribadi peserta didik dengan lebih banyak memperhatikan kehidupan ranah rasa, terutama fungsi emosionalnya. Peserta didik juga dapat menyadari dirinya sendiri sebagai seorang "pribadi" yang berkecakapan cukup untuk berinteraksi dengan pihak luar sehingga menghasilkan pola hubungan interpersonal yang kondusif.

3) Model *Social* (Hubungan Bermasyarakat)

Model *social* adalah rumpun model mengajar yang menitikberatkan pada proses interaksi antarindividu yang terjadi dalam kelompok individu tersebut. Sesuai dengan penekanan atau penitikberatannya, aplikasi rumpun model sosial diprioritaskan untuk mengembangkan kecakapan individu peserta didik dalam berhubungan dengan orang lain atau masyarakat disekitarnya.

4) Model *Behavioral* (Pengembangan Perilaku)

Rumpunan model mengajar perkembangan perilaku direkayasa atas dasar kerangka teori perilaku yang dihubungkan dengan proses belajar dan mengajar. Aktivitas mengajar, menurut teori ini harus ditujukan pada timbulnya perilaku baru atau berubahnya perilaku peserta didik ke arah yang sejalan dengan harapan.

Diperkuat oleh pendapat Ayuslikha (2022, hlm. 1) bahwa model pembelajaran memiliki jenis-jenis sebagai berikut:

1) Model kooperatif (*cooperative learning*)

Peserta didik membuat kelompok-kelompok kecil, setiap anggota kelompok memiliki peran untuk saling membantu anggota yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan mencari informasi terkait dengan pembelajaran. Pendidik menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran model ini.

2) Model berbasis masalah (*problem-based learning*)

Pendidik memberikan kepada peserta didik sebuah masalah atau tantangan yang perlu di pecahkan oleh peserta didik secara berkelompok, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi terkait dengan masalah dan mencari solusi atas masalah secara berkelompok. Metode ini dapat melatih peserta didik berpikir kritis, kolaborasi dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

3) Model pembelajaran terbalik (*flipped learning*)

Model pembelajaran ini penyampaian materi dilakukan di luar kelas, dan aktivitas pembelajaran aktif dilakukan di dalam kelas. *Flipped learning* merupakan pengembangan dari model *flipped classroom*, dengan penekanan yang lebih luas pada perubahan peran pendidik, peserta didik, dan penggunaan teknologi dalam proses suatu pembelajaran.

4) Model jigsaw

Jigsaw adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan kelompoknya. Peserta didik tidak mempelajari materi saja melainkan harus dapat mengatasi masalah pembelajaran di dalam kelompoknya.

5) Model pembelajaran berbasis game (*game-based learning*)

Game Based Learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan *game* sebagai alat untuk mengajarkan materi. Strategi yang sangat efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan menggabungkan kesenangan dari bermain game dengan proses belajar, metode ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas mengenai jenis-jenis model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dipilih sebagai modul pada penelitian ini. Model ini menekankan kerjasama dan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dengan mengedepankan interaksi positif antar anggota kelompok, tanggung jawab individual, dan tujuan bersama. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh.

2. Model Pembelajaran kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran Kooperatif menurut Amalia, dkk. (2023, hlm 11) adalah “kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu menginstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.” Pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kelompok-kelompok tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini termasuk sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif menurut Afandi (2020, hlm. 53) merupakan “sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.” Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya.

Model pembelajaran kooperatif menurut Fadillah (2022, hlm. 19) merupakan “model pembelajaran dengan membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen dimana peserta didik yang bergabung di dalamnya akan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah agar tercapainya tujuan pembelajaran.” Model ini efektif untuk membangun keterampilan akademik sekaligus sosial peserta didik. Dengan kerja sama dalam kelompok akan menjadikan peserta didik lebih aktif, saling menghargai dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri dan teman sekelompoknya untuk mencapai tujuan yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif inilah yang akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang peserta didik akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan bermakna jika peserta didik saling mengajari.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Hasanah (2021, hlm. 3) memiliki beberapa ciri-ciri yang akan dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerjasama, tetapi juga mengajarkan untuk menyelesaikan materi secara mandiri, tidak membedakan unsur sosial seperti ras, suku dan budaya dan penghargaan yang tinggi terhadap kelompok-kelompok.

Pandangan lain mengenai ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Baehaqi (2020, hlm. 163) antara lain:

- 1) Tetapkan tujuan sebagai kelompok, bukan sebagai individu
- 2) Sebagai bagian dari kelompok, individu mempunyai tanggung jawab
- 3) Setiap orang mempunyai kesempatan yang sama sebagai bagian dari suatu kelompok dan setiap kelompok.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Karena itu menurut Kadi, dkk. (Amalina, dkk., 2023, hlm. 5) rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu:

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya,
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai),
- 3) Tingkah laku yang diperlukan agar model dapat dilaksanakan secara berhasil,
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Ciri utama model ini adalah adanya kerja sama dalam

kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok maupun individu. Interaksi positif antar peserta didik menjadi dasar utama dalam proses belajar, didukung dengan adanya tanggung jawab individu, saling ketergantungan positif, dan keterampilan sosial yang dikembangkan secara sengaja. Selain itu, evaluasi dilakukan tidak hanya secara individu, tetapi juga berdasarkan pencapaian kelompok. Dengan ciri-ciri tersebut, pembelajaran kooperatif mendorong keterlibatan aktif peserta didik, membangun rasa tanggung jawab, serta menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan kolaboratif.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Hasanah (2021, hlm. 2) berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam penegertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Dengan demikian karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran secara tim,

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif,

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif

harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3) Kemampuan untuk bekerja sama,

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misanya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan untuk bekerja sama,

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2013, hlm. 244-246).

Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif menurut Fatimah, dkk. (2024, hlm. 78) sebagai berikut:

- 1) “Proses menuntaskan materi diselesaikan secara berkelompok oleh peserta didik.”
Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proses menuntaskan materi.
- 2) “Kelompok dibuat dengan memperhatikan keragaman baik suku, ras, agama maupun tingkat akademik peserta didik dan harus merata.” Pembentukan kelompok yang heterogen atau beragam merupakan bagian penting dari pembelajaran kooperatif. Keragaman dalam kelompok membantu peserta didik menghargai perbedaan, belajar dari latar belakang dan pandangan yang berbeda, serta meningkatkan toleransi dan empati.

- 3) “Anggota kelompok berjumlah 4-6 orang dengan keberagaman yang imbang antar kelompok.” Pembelajaran kooperatif biasanya membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang, di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Ukuran kelompok ini dipilih untuk memaksimalkan interaksi antar anggota serta memastikan bahwa setiap peserta didik dapat berperan aktif.
- 4) “Pemberian reward lebih kepada kelompok dan bukan individu.” Dalam pembelajaran kooperatif, penekanan pada pemberian penghargaan atau reward lebih ditujukan kepada kelompok, bukan individu. Hal ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu agar kelompok mereka dapat mencapai hasil terbaik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik utama berupa kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, peserta didik saling membantu dan bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap keberhasilan anggota kelompok lainnya. Aktivitas pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered*), mengedepankan interaksi sosial, pengembangan keterampilan interpersonal, serta membangun rasa tanggung jawab dan saling ketergantungan positif. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif juga menekankan pada hasil individu dan kelompok.

d. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik berpartisipasi aktif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Fatimah, dkk. 2024, hlm. 80). Model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa tipe yaitu sebagai berikut:

1) Model *Student Teams Achievement Division* (STAD),

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Secara lebih rinci, dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggota 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

2) Model pembelajaran Jigsaw,

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mengisyaratkan adanya orang yang mengajar dan belajar dengan didukung komponen lainnya. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mengajari anggota-anggota lain tentang salah satu bagian materi dan menjadi pakar dibagiannya (Pangesti, dalam Lubis, 2022, hlm. 27).

3) Model pembelajaran *Group Investigation* (GI),

Metode pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk metode yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia, misalnya melalui dari buku pelajaran atau melalui internet. Metode *Group Investigation* sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis serta analisis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu permasalahan (Sulistio & Haryanti, 2022, hlm. 35)

4) Model pembelajaran *Problem Solving*,

Problem Solving merupakan pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, dan memperoleh pengetahuan serta konsep esensial dari materi pembelajaran. Menurut Hamalik (dalam Yudhawardana, 2022) bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses berpikir sebagai upaya dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang tepat.

5) Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC),

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis, di mana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dalam membaca, menulis, memahami kosakata dan seni berbahasa (Ramadhanti, 2021, hlm. 19).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya menulis adalah model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Model CIRC mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis secara terpadu dalam kelompok, sehingga memungkinkan peserta didik untuk saling mendiskusikan, memahami, dan menyusun teks secara kooperatif. Dengan pendekatan ini, kemampuan berpikir kritis, keterampilan menulis, serta kerja sama peserta didik dapat berkembang secara optimal.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* disingkat CIRC menurut Ramadhanti (2021, hlm. 19) adalah “salah satu model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis, di mana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dalam membaca, menulis, memahami kosakata dan seni berbahasa.”

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* menurut Kusumawardani (2020, hlm. 3) merupakan “model pembelajaran komprehensif pada pembelajaran membaca dan menulis secara berkelompok, kemudian membuat intisari dari materi yang dibaca, ketika satu kelompok menyajikan hasil inti sarinya, kelompok lain menyimak, menanggapi cerita, memprediksi akhir cerita dan melengkapi cerita yang kurang lengkap.”

Sedangkan menurut Ningtias (2020, hlm. 5) Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* ini “program membaca dan menulis untuk peserta didik kelas 2–6 yang terdiri dari tiga elemen utama: aktivitas terkait cerita, instruksi langsung dalam pemahaman membaca, dan seni bahasa atau penulisan yang terintegrasi.” Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bacaan dan keterampilan menulis peserta didik melalui kerja sama dalam kelompok kecil.

Fokus utama kegiatan CIRC menurut Zulham (2020, hlm. 23) adalah “membuat penggunaan waktu menjadi lebih efektif.” Peserta didik dikondisikan dalam tim-tim kooperatif yang kemudian dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya memenuhi tujuan lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah Model pembelajaran dengan teknik membaca dan menulis yang dilakukan secara berkelompok, peserta didik diminta untuk mencari inti pokok dari teks bacaan yang telah dibacanya. Setelah itu, peserta didik diminta untuk menuliskan kembali apa inti pokok dari teks bacaan tersebut.

b. Komponen Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki delapan komponen didalamnya, delapan komponen tersebut Menurut Jariah (2023, hlm. 240) antara lain:

- 1) “Teams”, dengan membentuk tim atau kelompok yang terdiri dari 3 sampai 4 orang secara heterogen
- 2) “Placement test”, yaitu pendidik mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki peserta didik berdasarkan nilai ulangan harian atau dari nilai rapor peserta didik.
- 3) “Student creative”, yaitu melaksanakan tugas dengan menanamkan sikap bahwa keberhasilan kelompok di tentukan dari keberhasilan masing masing individu dalam kelompok tersebut.
- 4) “Team study”, yaitu melaksanakan kegiatan belajar secara berkelompok dengan bimbingan pendidik bagi kelompok yang membutuhkan.
- 5) “Team scorer dan tema recognition”, yaitu memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas berdasarkan kriteria yang di tetapkan oleh pendidik dalam pembelajaran.
- 6) “Teaching group”, yaitu penjelasan dari pendidik tentang apa yang akan di kerjakan dalam kelompok.

- 7) “Facts test”, yaitu pemberian tes atau evaluasi berdasarkan fakta yang ditemukan oleh peserta didik dalam kelompoknya.
- 8) “Whole-class units”, yaitu pemberian rangkuman atau penguatan materi pembelajaran dari pendidik setelah peserta didik menyelesaikan tugas kelompoknya di akhir pembelajaran.

Adapun komponen model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menurut Slavin (Palupi, 2020, hlm. 126) antara lain:

- 1) “Kelompok membaca”, pendidik dapat membagi peserta didik sebanyak 3-4 orang dalam setiap kelompok yang ada di kelas tersebut.
- 2) “Tim”, dalam kelompok yang sudah dibagi 3 sampai 4 orang dibagi lagi menjadi berpasangan dalam kelompok membaca tersebut.
- 3) “Kegiatan yang berhubungan dengan cerita”, dalam kegiatan ini pendidik membagikan bahan bacaan kepada setiap kelompok, menjelaskan tujuan membaca bahan bacaan yang akan dilakukan, membantu kelompok memprediksi isi bacaan, kemudian menganalisis dan mengidentifikasi masalah dari isi bacaan.
- 4) “Membaca berpasangan”, para peserta didik membaca bahan bacaan secara berpasangan kemudian pasangannya mendengarkan dan mengoreksinya. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pendidik berkeliling kelas dalam melakukan penilaian dalam proses pembelajaran.
- 5) “Menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa bahasa cerita”, setelah peserta didik membaca sebagian dari isi cerita, kegiatan membaca di hentikan dan pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi karakter, latar belakang masalah dalam cerita dan memprediksi penyelesaian dari cerita tersebut.
- 6) “Pemeriksaan oleh pasangan”, jika peserta didik telah menyelesaikan kegiatan membaca, maka peserta didik dibagikan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman mereka secara berpasangan dalam kelompoknya.
- 7) “Tes”, kegiatan ini dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran, tes dilakukan sebagai evaluasi kemampuan peserta didik dalam mencapai indikator dalam pembelajaran
- 8) “Pengajaran langsung dalam memahami bacaan”, pada kegiatan ini, setiap minggunya peserta didik di berikan pengajaran langsung membaca pemahaman

seperti mengidentifikasi gagasan utama, memahami hubungan sederhana isi bacaan, dan membuat kesimpulan isi bacaan.

- 9) “Seni berbahasa dan menulis terintegrasi”, kegiatan ini pendidik diminta merancang pembelajaran dengan penekanan proses menulis. Kegiatan menulis ini dapat dilakukan secara berkelompok. Peserta didik menentukan topik karangan yang akan ditulis, menulis karangan, merevisi karangan dan menyunting pekerjaan mereka secara bergantian sesuai dengan tata dan mekanika bahasa.
- 10) “Membaca independen dan buku laporan”, pada kegiatan ini peserta didik membaca buku di rumah mereka dengan mencatat buku yang mereka baca sebagai laporan setiap hari dengan waktu sekitar 20 menit dan disertai paraf orangtua. Peserta didik yang paling banyak membaca buku disetiap minggunya akan diperbolehkan membaca buku yang mereka pilih di kelas sebagai apresiasi dari pendidik pada kegiatan membaca mereka.

Diperkuat oleh pendapat Ariyana dan Suastika (2022, hlm. 204) komponen model *Cooperative Integrated Reading and Composition* CIRC ini meliputi:

- 1) *Teams* (Kelompok): Pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat saling membantu dan belajar dari satu sama lain.
- 2) *Placement Test*: Tes awal yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sehingga pendidik dapat membentuk kelompok yang seimbang berdasarkan hasil tes tersebut.
- 3) *Student Creative*: Kegiatan di mana peserta didik melaksanakan tugas dalam kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- 4) *Team Study*: Tahapan di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mempelajari materi yang diberikan, mendiskusikan isi bacaan, dan saling membantu dalam memahami materi.
- 5) *Team Score*: Penilaian yang diberikan kepada kelompok berdasarkan kinerja individu dan kelompok. Skor ini digunakan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar aktif dalam kelompok.

- 6) *Team Recognition*: Pengakuan atau penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang mencapai atau melebihi kriteria tertentu sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan pendapat di atas bahwasannya Komponen-komponen di atas dirancang untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek membaca maupun menulis. Dengan penerapan yang tepat, model CIRC mampu meningkatkan partisipasi aktif, kerja sama antar peserta didik, serta pemahaman dan keterampilan berbahasa yang lebih mendalam.

c. Langkah Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Langkah-langkah Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang diuraikan oleh Slavin (2019, hlm. 22) terdiri dari:

- 1) Pendidik membentuk kelompok beranggotakan 4 sampai 5 anak secara heterogen berdasarkan kemampuan akademis,
- 2) Peserta didik berkelompok sesuai arahan pendidik,
- 3) Pendidik memberikan wacana (buku, teks, kliping, dll) sesuai dengan topik pembelajaran,
- 4) Peserta didik bekerja dalam kelompok, membaca bacaan secara berpasangan, menemukan ide pokok, saling memberikan tanggapan terhadap bacaan untuk ditulis pada selembar kertas,
- 5) Peserta didik melakukan presentasi kelompok,
- 6) Peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara individu,
- 7) Pendidik membuat rangkuman materi bersama peserta didik,
- 8) Pendidik memberikan skor dan reward kepada kelompok terbaik.

Adapun langkah-langkah dalam Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menurut Awatik (2020, hlm. 25) adalah sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan ke dalam masing-masing kelompok kerja, peserta didik membaca cepat berbagai sumber bahan bacaan, kemudian peserta didik dikumpulkan dalam sebuah kelompok membaca secara heterogen dan mempelajari topik yang telah mereka pilih.

- 2) merencanakan kegiatan kelompok, peserta didik perencanaan bersama, merencanakan topik yang akan dibahas bersama, peserta didik melakukan pembagian kerja dan merencanakan bagaimana mengkaji topik yang telah dibagi.
- 3) melaksanakan pembelajaran, peserta didik membaca wacana secara bergantian dan mendiskusikan, menjelaskan dan mensintesis gagasan-gagasan.
- 4) mempersiapkan laporan akhir, peserta didik menuliskan apa yang telah didiskusikan dan mempersiapkan presentasi kelompok, siapa yang akan menampilkan presentasi, dan bagaimana presentasi dilakukan.
- 5) menyajikan laporan akhir, masing-masing kelompok melakukan presentasi kerja kelompok di depan kelas serta kelompok lain menyimak dan mengevaluasi hasil diskusi dari kelompok yang menampilkan presentasinya.
- 6) evaluasi, peserta didik saling tukar umpan balik serta, pendidik memberi penilaian, menarik kesimpulan dari pembelajaran dengan bimbingan pendidik Implementasi model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan kemampuan kemampuan peserta didik dalam menemukan pokok pikiran.

Selanjutnya Langkah-langkah Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menurut Jariah, dkk. (2023, hlm.239) adalah sebagai berikut :

- 1) membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang peserta didik secara heterogen,
- 2) pendidik memberikan wacana atau kliping sesuai dengan topik pembelajaran,
- 3) peserta didik bekerja sama dan saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap kliping dan ditulis pada selembar kertas,
- 4) mempresentasikan/membacakan hasil kelompok,
- 5) pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan bersama,
- 6) Penutup

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat di atas bahwasannya tahapan-tahapan pembelajaran CIRC, menuntut peserta didik berpikir secara mandiri, menyusun ide-ide dalam komunikasi matematis melalui diskusi, dan menguji ide-ide tersebut dalam memecahkan masalah serta menyimpulkannya.

d. Kelebihan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Seperti model-model pembelajaran yang lain, model pembelajaran CIRC pun sama yaitu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC menurut Slavin

(kusumawardani, 2020, hlm. 5) menyebutkan kelebihan Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* CIRC sebagai berikut:

- 1) dapat lebih memahami bacaan/wacana dan tidak bergantung pada teks tertentu.
- 2) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memberikan suatu solusi terhadap suatu permasalahan yang diberikan oleh pendidik.
- 3) dapat digunakan untuk peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan rendah.
- 4) meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka bisa menemukan konsep dari materi menyampaikan di depan kelas.

Adapun kelebihan model pembelajaran CIRC menurut Saifulloh (Rufaidah dan Ekayanti, 2019, hlm. 6), adalah sebagai berikut:

- 1) pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak,
- 2) kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik,
- 3) seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan dapat bertahan lebih lama,
- 4) pembelajaran terpadu dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik, pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain; membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi pendidik dalam mengajar.

Selanjutnya kelebihan Model Pembelajaran CIRC menurut Ayuningrum (2022, hlm. 6) sebagai berikut:

- 1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- 2) Dominasi pendidik dalam pembelajaran berkurang.
- 3) peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- 4) para peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaan.

- 5) Membantu peserta didik yang lemah, memberikan dukungan, bimbingan, dan strategi belajar yang sesuai kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat di atas bahwasannya Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki sejumlah kelebihan. Kelebihan utama model ini terletak pada keterpaduan antara kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan secara kooperatif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu mengembangkannya menjadi karya tulis yang lebih kreatif dan terstruktur. Model CIRC juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, serta saling memberi umpan balik. Suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan membuat peserta didik lebih termotivasi dan terlibat secara langsung dalam kegiatan menulis. Dengan demikian, model CIRC memiliki kelebihan dalam mengembangkan keterampilan menulis peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pemahaman isi, struktur teks, penggunaan bahasa, hingga kerja sama dan komunikasi antar peserta didik.

e. Kekurangan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

kekurangan model pembelajaran CIRC menurut Saifulloh (Rufaidah dan Ekayanti, 2019, hlm. 6) diantaranya “membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya, waktu tersebut digunakan pada saat diskusi, selain itu sulitnya mengatur kelas untuk kondusif sehingga suasana kelas cenderung ramai”.

Dalam model pembelajaran ini menurut Ayuningrum (2022, hlm. 6) “hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung”.

Adapun pendapat menurut Aminah (2019, hlm. 187) kekurangan model CIRC: pertama, Pada saat presentasi hanya peserta didik yang aktif yang tampil, Kedua, Pada saat dilakukan presentasi terjadi kecenderungan hanya peserta didik pintar saja yang secara aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan. Pembelajaran dengan metode ini dapat efektif apabila dilakukan dengan periode yang panjang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya meskipun model CIRC memiliki banyak kelebihan, namun tetap ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangannya adalah proses pembelajaran bisa memakan waktu lebih lama karena melibatkan banyak diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, jika peserta didik dalam kelompok tidak aktif atau kurang bekerja sama, tujuan pembelajaran bisa tidak tercapai secara maksimal. Pendidik juga perlu lebih aktif dalam membimbing setiap kelompok agar kegiatan berjalan dengan baik, karena tanpa pengawasan yang cukup, beberapa peserta didik mungkin tidak fokus atau hanya bergantung pada teman sekelompoknya. Dengan kata lain, model CIRC menuntut kesiapan pendidik dalam mengelola kelas dan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama. Jika tidak dikelola dengan baik, justru bisa menimbulkan ketimpangan dalam proses belajar antar anggota kelompok.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menurut Juwita (2020, hlm. 78) media diartikan sebagai alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk yang terletak di antara dua pihak yang digunakan sebagai perantara atau penghubung. Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Jadi, media pembelajaran merupakan alat atau sarana komunikasi yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran.

Sementara Oemar Hamalik (Gunarti, 2020, hlm. 124) membagi pengertian media dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, media pengajaran meliputi media yang dapat digunakan secara efektif pada proses pengajaran yang terencana, sedangkan media dalam arti luas meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, yang juga mencakup alat-alat sederhana, seperti: slide, fotografi, diagram, bagan buatan pendidik, objek-objek nyata, serta kunjungan ke luar sekolah, di samping itu, selain radio dan televisi, pendidik-pendidik (pengajar) juga dianggap sebagai media penyajian.

Adapun Djamarah dan Aswan mendefinisikan “media sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran”. Dengan demikian, maka secara luas

media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Gunarti, 2020, hlm. 124).

Dapat disimpulkan menurut pendapat di atas bahwasannya media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media ini bisa berupa alat, bahan, atau teknologi yang membantu pendidik dalam menyampaikan materi secara lebih efektif dan menarik. Dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat, proses belajar menjadi lebih interaktif, konkret, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Hasan, dkk. (2021, hlm. 29) memiliki ciri sebagai berikut :

1) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu. Contohnya adalah peristiwa tsunami, gempa bumi, banjir, dan sebagainya diabadikan dengan rekaman video. Ciri fiksatif ini amat penting bagi pendidik karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat.

2) Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu yang lebih singkat lima sampai sepuluh menit. Misalnya, bagaimana proses pelaksanaan ibadah haji dapat direkam dan diperpendek prosesnya menjadi lima sampai sepuluh menit. Di samping dapat dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video. Misalnya, proses terjadinya gempa bumi yang hanya kurang dari satu menit dapat diperlambat sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik bagaimana proses terjadinya gempa tersebut.

3) Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Contohnya, rekaman video, audio yang disebarakan melalui flashdisk atau link yang bisa diakses menggunakan internet. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kali pun.

Adapun ciri-ciri dari media pembelajaran menurut Juhaeni (2020, hlm. 41) adalah sebagai berikut :

- 1) Media belajar mempunyai arti secara fisik yang lebih familiar dengan hardware atau wadah, alat, maupun benda yang dapat dirasa oleh panca indera manusia.
- 2) Media pembelajaran mempunyai arti secara non fisik yang lebih familiar dengan software atau pesan yang disampaikan melalui hardware.
- 3) Media pembelajaran memiliki penekanan terhadap visual serta audio.
- 4) Media pembelajaran juga memiliki arti sebagai alat atau media bantu dalam proses kegiatan pembelajaran.
- 5) Media pembelajaran dapat digunakan dalam kegiatan proses komunikasi.
- 6) Dapat digunakan secara masal contohnya media komunikasi berupa televisi serta radio juga secara perorangan contohnya modul.

Selanjutnya ciri-ciri media pembelajaran menurut Titin, dkk. (2023, hlm. 115) “mencakup aspek fisik dan abstrak. Media pembelajaran merujuk pada objek fisik seperti dokumen, alat, atau benda yang dapat diindera oleh panca indera manusia”. Sebagai contoh, papan tulis, proyektor, atau komputer. Tidak hanya benda konkret, media pembelajaran juga melibatkan elemen abstrak seperti perangkat lunak atau pesan yang dikirimkan melalui perangkat keras. Ini mencakup software pendukung pembelajaran, aplikasi, atau bahkan konten digital seperti presentasi slide atau video pembelajaran.

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat di atas bahwasannya Media pembelajaran memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari alat bantu lainnya. Pertama, media pembelajaran digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan materi dari pendidik kepada peserta didik. Kedua, media tersebut mampu merangsang indera peserta didik, seperti penglihatan dan pendengaran, untuk

membantu pemahaman materi. Ketiga, media bersifat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dengan membuat proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Selain itu, media pembelajaran umumnya disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

c. Kegunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki kegunaan, Hasan, dkk. (2021, hlm 31) menyatakan kegunaan-kegunaan media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu monoton dengan hanya menampilkan kata-kata tertulis atau lisan belaka.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Seperti materi tentang tata surya, yang tidak mungkin dilihat dengan indera manusia dan perbedaan ruang, dapat diganti dengan gambar. Atau video untuk melihat komponen tata surya tersebut. Sedangkan objek yang terbatas dengan waktu seperti peristiwa masa lalu, terjadinya letusan gunung merapi. Hlm tersebut bisa dilihat oleh peserta didik melalui foto atau video yang merekam kejadian tersebut.
- 3) Memberikan stimulus yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap isi pelajaran.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan pendidik, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Adapun kegunaan media pembelajaran menurut Juhaeni (2020, hlm. 44) adalah sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan minat maupun motivasi.
- 2) Mengaktifkan anak didik (murid) dalam proses kegiatan belajar mengajar ketika berlangsung.
- 3) Mengefektifkan motivasi minat belajar anak didik (murid).
- 4) Memikat perhatian peserta didik maupun siswi.
- 5) Membantu meminimalisir adanya ruang, waktu, dan ukuran.
- 6) Menghindari terjadinya verbalisme.

Selanjutnya kegunaan media pembelajaran menurut Titin, dkk. (2023, hlm. 115) Dalam penggunaannya, media pembelajaran menekankan representasi visual dan auditif dengan memanfaatkan gambar dan suara, bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman dan retensi informasi oleh peserta didik. Selain itu, media pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana pendukung selama proses pembelajaran berlangsung, membantu penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Lebih lanjut, media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, memfasilitasi proses belajar-mengajar yang lebih dinamis dan partisipatif. Media pembelajaran sebagai sumber belajar Dapat diketahui bahwa media pendidikan atau lebih akrab dikenal sebagai sumber belajar. Sumber belajar yang memiliki makna tersirat artinya ketangkasan atau keaktifan yaitu memiliki tugas sebagai penyalur, penyamai, penghubung, dan lain sebagainya. Secara garis besar bahwa sumber belajar adalah fungsi utama dari media pembelajaran selain itu terdapat fungsi-fungsi lain-lainnya.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran dapat berfungsi sebagai sumber belajar yakni media yang dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan, berfungsi semantik atau pemaknaan/pemberian makna serta fungsi manipulatif yakni yakni memanipulasi objek dengan tujuan memudahkan peserta didik memahami objek tersebut tanpa harus medatangkan objek asli karena keterbatasan ruang dan waktu.

d. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Dalam media pebelajaran menurut Purnamasari, dkk. (2024, hlm. 99-101) terdapat jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut:

1) Media Visual dan Auditori



Gambar 2.1 media visual

Gaya belajar visual adalah cara belajar yang mengandalkan penglihatan. Media yang cocok untuk gaya ini meliputi gambar, grafik, ilustrasi, slide, dan teks berwarna. Gaya belajar auditori menggunakan pendengaran, dengan media seperti video, rekaman suara, dan cerita yang melibatkan suara dan irama. Sementara itu, gaya belajar kinestetik melibatkan gerakan dan sentuhan, dengan media yang menggunakan alat peraga. Saat mengajar, setiap pertemuan dimulai dengan motivasi. Setelah itu, materi diperkenalkan dan disampaikan dengan variasi media agar semua gaya belajar dapat terakomodasi. Di akhir pelajaran, teknik role play diterapkan dengan aturan yang menggabungkan ketiga gaya belajar, diikuti dengan post tes untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik.

2) Multimedia Interaktif



Gambar 2.2 multimedia interaktif

Multimedia interaktif menurut Sihombing (2022, hlm. 89) kini “menjadi salah satu cara pembelajaran yang populer dalam pengajaran sejarah”. Ini mencakup penggunaan video, animasi, audio, dan grafik yang dapat berinteraksi dengan peserta didik. Dengan multimedia interaktif, peserta didik dapat mengakses informasi dengan cara yang lebih menarik dan dinamis. Misalnya, video dokumenter tentang peristiwa sejarah membantu peserta didik memahami konteks dan latar belakangnya.

3) Teknologi *Augmented Reality* (AR)



Gambar 2.3 teknologi AR

Teknologi Augmented Reality (AR) menurut Utami dan Kurniawan (2023, hlm. 77) adalah “inovasi terbaru dalam pengajaran sejarah. AR memungkinkan peserta didik melihat objek atau peristiwa sejarah dalam bentuk tiga dimensi yang terhubung dengan dunia nyata”. Dengan menggunakan perangkat seperti tablet atau smartphone, peserta didik dapat menghidupkan sejarah di sekitar mereka.

4) Permainan atau Game Edukatif



Gambar 2.4 game edukatif

Permainan edukatif yang berbasis sejarah menurut Fitria (2024, hlm 54) adalah “cara yang efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik”. Permainan ini bisa berupa kuis, simulasi, atau permainan papan yang dirancang untuk mengajarkan konsep sejarah. Dengan bermain, peserta didik bisa belajar sambil bersenang-senang, sehingga mereka lebih terbuka terhadap informasi baru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ada banyak media pembelajaran yang bisa membantu dalam setiap pembelajaran. Media multimedia interaktif salahsatunya video animasi cocok untuk digunakan hampir dalam semua pembelajaran karena mampu menyajikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami dibandingkan media lain.

5. Media Video Animasi

a. Pengertian Media Video Animasi

Video merupakan salah satu media yang efektif dalam membantu proses pembelajaran. Video dapat menambah dimensi baru terhadap pembelajaran menyimak untuk anak karena video dapat menyuguhkan gambar bergerak dan suara kepada peserta didik. Agnew dan Kellerman (Ningtias 2023, hlm. 33) mendefinisikan “video sebagai media digital yang menunjukkan susunan atau urutan gambar-gambar dan memberikan ilusi, gambaran serta fantasi pada gambar yang bergerak”.

Sedangkan Reiber (Ningtias 2023, hlm. 34) menjelaskan bahwa “animasi berasal dari bahasa latin yaitu anima yang berarti jiwa, hidup, semangat. Selain itu kata animasi juga berasal dari kata animation yang berasal dari kata dasar to anime di dalam kamus Indonesia Inggris berarti menghidupkan”. Sementara Munir mendefinisikan “animasi sebagai gambar yang memuat objek yang seolah-olah hidup, disebabkan oleh kumpulan gambar itu berubah beraturan dan bergantian ditampilkan”. Objek dalam gambar bisa berupa tulisan, bentuk benda, warna atau spesial efek. Menurut Utami (2021, hlm. 30) bahwa peserta didik dengan kemampuan yang rendah lebih diuntungkan dengan animasi dibanding peserta didik berkemampuan tinggi, baik dalam pemahaman jangka panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut karena dengan video peserta didik tidak hanya merekam pengetahuan dari pendengaran saja melainkan juga melalui indera penglihatan.

Video animasi menurut Ilmi dan Tajudi (2021, hlm. 41) merupakan “media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis”. Video animasi dalam dunia pendidikan memberikan keuntungan bagi peserta didik dan pengajar karena video animasi digolongkan kedalam media berbasis audio visual yang memiliki lebih dari satu unsur, yaitu unsur suara dan unsur gambar dan tentunya juga dapat digunakan dalam membantu proses pembelajaran. Keuntungan bagi peserta didik, video animasi dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman yang lebih cepat terhadap suatu bidang ilmu tertentu, selain itu membantu peserta didik yang memiliki gangguan pendengaran ataupun yang memiliki gangguan penglihatan. Keuntungan bagi pihak pengajar, video animasi dapat mempermudah proses pembelajaran dan pengajaran dalam penyampaian materi atau informasi kepada peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media video animasi merupakan alat bantu pembelajaran yang efektif karena mampu menyampaikan informasi secara visual dan auditori secara bersamaan. Video animasi dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, mempermudah pemahaman konsep abstrak, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik. media video animasi juga mampu menyajikan objek secara detail dan dapat membantu memahami pelajaran yang sifatnya sulit ini sangat cocok digunakan dalam berbagai jenjang pendidikan terutama Sekolah Dasar. Namun sebaliknya, animasi juga dapat mengalihkan perhatian dari substansi materi yang ingin disampaikan ke hiasan animatif yang justru tidak penting.

b. Karakteristik Media Video Animasi

Media video animasi yang digunakan disekolah tentu memiliki karakteristik yang membedakan dengan media yang lainnya. karakteristik media video menurut Widyahasbari, dkk. (2023, hlm. 590) adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki beberapa media yang menyatu dengan menggabungkan elemen audiovisual.
- 2) Mandiri maksudnya memberikan kemudahan dan kelengkapan konten, memungkinkan pengguna menggunakan konten tanpa bimbingan orang lain.

Adapun karakteristik dari media video animasi menurut Widyawardani, dkk. (2021, hlm. 69)) bahwa “karakteristik dari video animasi yaitu media yang dibuat disesuaikan dengan komposisi tampilan yang seimbang agar menarik bagi peserta didik secara visual, penggunaan media gambar, audio dan video animasi untuk mempermudah visualisasi dan penyampaian materi, penjelasan materi disajikan dalam bentuk cerita yang didalamnya terdapat tokoh-tokoh animasi yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar”.

Selanjutnya karakteristik media video animasi menurut Meilisna, dkk. (2024, hlm. 20) yaitu media yang dibuat disesuaikan dengan komposisi tampilan yang seimbang agar menarik bagi peserta didik secara visual, penggunaan media gambar, audio dan video animasi untuk mempermudah visualisasi dan penyampaian materi, penjelasan materi disajikan dalam bentuk cerita yang didalamnya terdapat tokoh-tokoh animasi yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Media video animasi dapat dijadikan salah satu media pembelajaran berbasis digital yang membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran dan menjadi daya tarik agar peserta didik semakin senang ketika belajar.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa Media video animasi memiliki karakteristik yang menarik, karena dapat menyajikan materi pembelajaran secara visual, dinamis, dan interaktif. Gerakan gambar, suara, dan warna yang digunakan dalam animasi mampu menarik perhatian peserta didik, mempermudah pemahaman konsep yang abstrak, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, video animasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga cocok digunakan dalam setiap pembelajaran di sekolah dasar.

c. Peran Video Animasi dalam Pembelajaran

Media pembelajaran yang tepat yang diberikan kepada peserta didik berdampak besar terhadap motivasi. Ketika media digunakan dalam proses pembelajaran, media diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Untuk memotivasi peserta didik, pertama-tama kita harus menciptakan kesenangan belajar. Kesenangan peserta didik tercipta melalui penggunaan media video animasi dalam pembelajaran. Adanya media pembelajaran interaktif akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik yaitu keterampilan menulis.

Menggunakan media pembelajaran video animasi menurut Ningtias (2023, hlm. 39) itu lebih baik dan berpengaruh dibandingkan dengan tidak menggunakan media pembelajaran animasi. Penggunaan media pembelajaran mengarahkan perhatian dapat anak meningkatkan sehingga dan dapat menimbulkan motivasi dan semangat belajar kedalam suasana yang senang dan gembira, dimana ada keterlibatan emosional dan mental serta dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa yang ada disekitar lingkungan mereka.

Pendidik juga dapat menyampaikan materi dengan mudah melalui media pembelajaran, selain itu akan menjadikan pembelajaran yang efektif dan efisien juga menarik bagi peserta didik. Pendidik di harapkan mampu merancang media pembelajaran yang inovatif, kreatif, efisien dan efektif sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Puryono, 2020, hlm. 84).

Media video animasi dapat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik mampu memahami dengan mudah materi yang akan disampaikan dalam Video animasi, membantu agar selama proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan menyenangkan bagi peserta didik (Risky, 2019, hlm.12).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya Penggunaan media video animasi sangat bermanfaat bagi peserta didik karena dapat meningkatkan motivasi belajar, membantu memahami materi dengan lebih mudah, dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Dengan tampilan yang menarik dan penyampaian informasi secara visual serta audio, peserta didik lebih mudah fokus, aktif, dan terlibat dalam kegiatan belajar.

d. Tujuan Pembelajaran Menggunakan Video Animasi

Pembelajaran menggunakan video animasi ini menurut Ningtias (2023, hlm. 39) bertujuan untuk beberapa hal.

1) Tujuan kognitif

Tujuan kognitif adalah untuk mengajarkan pengenalan atau diferensiasi rangsangan motorik. Dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali serta kemampuan memberikan rangsangan berupa gerak serta sensasi.

2) Tujuan psikomotor

Yaitu menunjukkan contoh keterampilan motorik. Melalui video peserta didik langsung menerima umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba keterampilan yang menyangkut gerakan tersebut.

3) Tujuan afektif

Yaitu mempengaruhi sikap. Dengan menggunakan efek serta teknik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi perilaku dan emosi. Berdasarkan penjelasan di atas, manfaat pembelajaran dengan video adalah pengetahuan kepada peserta didik. Memberikan pengalaman dan memfasilitasi kontekstualisasi pembelajaran. Penyampaian materi ajar, materi teknis yang mengesankan, dan penyampaian materi.

Media video animasi menurut Alifa (2021, hlm. 13) sangat membantu pembelajaran karna memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan peserta didik. Peserta didik juga akan mendapatkan pengalaman baru dengan belajar menggunakan video animasi karena peserta didik tidak hanya sekedar melihat atau tidak hanya sekedar mendengarkan.

Pembelajaran yang berkesan tidak hanya menggunakan kata-kata saja, tetapi perlu adanya suatu tindakan atau perlu adanya sesuatu yang akan menarik perhatian peserta didik. Penyampaian materi melalui media video pembelajaran dalam pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum tetapi ada hal lain yang diperhatikan yang dapat mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar berupa pengalaman atau situasi lingkungan sekitar yang pernah di alaminya. (Nurwahidah, 2021, hlm 5).

Dengan demikian berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya Pembelajaran dengan video animasi mampu memberikan pengalaman bagi peserta didik ketika belajar karna peserta didik melihat sekaligus mendengarkan ketika pembelajaran sehingga memunculkan banyak pertanyaan yang membuat anak semakin tertarik untuk belajar. Dengan adanya media video animasi dapat mendengarkan dan melihat secara langsung bacaan teks serta gerakan-gerakan animasi berupa gambar sesuai pada materi yang akan disampaikan oleh pendidik. Maka media video animasi memberikan tampilan yang sangat menarik ketika belajar sehingga membuat peserta didik berkesan.

e. Kelebihan Media Video Animasi

Video animasi menurut Widyahasbari, dkk. (2023, hlm. 590) memiliki kelebihan sebagai media yaitu:

- 1) Taraf keefektifan serta kecepatan dalam penyampaian materi lebih tinggi,
- 2) Pengulangan pada pembahasan tertentu bisa dilakukan,
- 3) Video bisa mengurai suatu proses serta peristiwa secara rinci dan konkret,
- 4) Kemampuan dalam mewujudkan benda atau materi yang bersifat abstrak menjadi konkret,
- 5) Tahan lama serta taraf kerusakan rendah sehingga bisa diterapkan secara berulang,
- 6) Meningkatkan kemampuan serta penambahan pengalaman bagi peserta didik.
- 7) Media animasi ini relevan dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang memfokuskan aktivitas belajar pada peserta didik.

Adapun kelebihan penggunaan video animasi sebagai media dipaparkan oleh Mashuri (2020, hlm. 2) sebagai berikut :

- 1) tingkat keefektifan dan kecepatan dalam penyampaian materi lebih tinggi,
- 2) pengulangan pada pembahasan tertentu dapat dilakukan,
- 3) video dapat mengurai suatu proses dan kejadian secara rinci dan nyata,
- 4) kemampuan dalam mewujudkan benda yang bersifat abstrak menjadi konkret,
- 5) tahan lama sehingga dapat diterapkan secara berulang - ulang,
- 6) dibutuhkan kemampuan pendidik dalam pengoperasian teknologi,
- 7) meningkatkan kemampuan dan penambahan pengalaman baru bagi peserta didik.
- 8) Media animasi ini relevan dengan tujuan pembelajaran serta kurikulum yang memfokuskan kegiatan belajar pada peserta didik.

Media video animasi menurut Nurhasanah dan Alfurqan (2024, hlm. 96) memiliki beberapa kelebihan sehingga cocok digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Kelebihan media video animasi yaitu tampilannya menarik sehingga meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar, membantu peserta didik menikmati pembelajaran, mempermudah dalam menanamkan konsep materi, membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, sifat medianya efisien artinya dapat digunakan kapanpun.

Dapat disimpulkan bahwasannya Penggunaan video animasi dalam pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar memiliki banyak kelebihan, seperti membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah, meningkatkan minat dan semangat belajar, serta membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Tampilan gambar bergerak dan suara yang menarik membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik mengikuti pelajaran, terutama untuk materi yang sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara lisan. Jadi, untuk kelebihan video animasi ini harus terus di tingkatkan untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik.

f. Kekurangan Media Video Animasi

Selain memiliki kelebihan, media video animasi juga memiliki kekurangan sebagai alat dukung belajar. Widyahasbari, dkk. (2023, hlm. 590) menyatakan bahwa "Media video animasi dirancang dengan mempertimbangkan banyak hlm, termasuk :

- 1) Materi (materi dipilih sesuai kompetensi dasar)
- 2) Biaya dan
- 3) Waktu yang dipertimbangkan yakni materi yang terdapat di semester dua dan proses penyelesaian produksi video dilaksanakan sebelum materi itu tersampaikan sesuai dengan program mengajar.

Adanya kekurangan media video animasi tetapi bisa diatasi jika penggunaannya tepat oleh pendidik. Kekurangannya yaitu jaringan lambat dapat mengganggu pembelajaran, resolusi gambar buruk jika diunduh dengan kapasitas yang rendah, pembelajaran akan membosankan jika video yang disajikan kurang menarik tampilannya (Nurhasanah dan Alfurqan, 2024, hlm. 96).

Video animasi yang dibuat sendiri oleh pendidik memiliki beberapa kelemahan. Pendidik menghadapi kendala dalam waktu pembuatan video animasi karena aplikasi terbatas dan membutuhkan keahlian khusus dalam prosesnya,

sedangkan peserta didik memerlukan kuota yang cukup untuk mendownload. Selain itu, video animasi yang dibuat sendiri oleh pendidik memerlukan alat khusus untuk membuatnya. Kekurangan dalam pembuatan dan penggunaan media video animasi menurut Pasampuri, dkk. (2024, hlm. 500) seperti :

- 1) limitasi alat selama proses pembuatan,
- 2) Tidak memahami cara membuat video animasi,
- 3) Tidak semua materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat dimasukkan ke dalam video animasi. Hanya beberapa materi atau poin dalam materi pembelajaran yang dapat digabungkan untuk membuat video animasi yang menarik perhatian dan menarik minat peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan Meskipun media video animasi memiliki beberapa kekurangan, seperti keterbatasan dalam menyajikan realitas, kebutuhan teknologi yang memadai, serta keterampilan khusus dalam pembuatannya, namun kekurangan-kekurangan tersebut masih dapat diatasi dan ditingkatkan. Dengan dukungan pelatihan bagi pendidik, pengembangan konten yang lebih bervariasi, serta peningkatan infrastruktur pendidikan, pemanfaatan video animasi dalam pembelajaran di sekolah dasar tetap memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan demi menunjang proses belajar yang lebih efektif dan menarik.

6. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis menurut Yulianti (2021, hlm. 302) adalah “kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa, kosakata, gramatikal, dan penggunaan ejaan”.

Menulis menurut khlmik (2021, hlm. 4) adalah “suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan”. keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan, keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis.

Menulis menurut Mardiyah (2020, hlm. 2) merupakan “suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, serta merupakan kegiatan berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan melalui tulisan secara teratur, jelas, dan mudah dipahami. Keterampilan ini tidak hanya membutuhkan penguasaan bahasa, tetapi juga kemampuan menyusun isi tulisan agar komunikatif dan sesuai dengan tujuan penulisan. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan menulis sangat penting untuk melatih daya pikir, kreativitas, dan kemampuan berbahasa peserta didik.

b. Ciri-ciri Keterampilan Menulis

Tulisan yang baik memiliki ciri khas tersendiri. Ciri-ciri tersebut harus diperhatikan ketika seseorang ingin menulis. Keterampilan menulis menurut Archives (2023, hlm. 8) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) “Organisasi Isi”, Tulisan yang baik memiliki struktur yang jelas dan runtut. Hal ini mencakup kesesuaian antara judul dan isi, kejelasan gagasan utama dan penjelas, serta hubungan antar kalimat yang koheren.
- 2) “Kaidah Penulisan”, Penggunaan bahasa yang tepat sangat penting dalam menulis. Ini meliputi pemilihan kata sesuai ejaan, penggunaan huruf kapital yang benar, penulisan tanda baca yang tepat, dan keefektifan kalimat.
- 3) “Kerapian Tulisan”, Aspek ini mencakup kebersihan, kejelasan, dan proporsionalitas tulisan. Kerapian tulisan dapat memengaruhi keterbacaan dan pemahaman pembaca terhadap isi tulisan.
- 4) “Kesesuaian dengan Tema”, Tulisan harus relevan dengan tema yang ditentukan. Ini berarti isi tulisan harus sesuai dengan judul dan tidak menyimpang dari topik utama.
- 5) “Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca”, Penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat sangat penting untuk menjaga kejelasan dan keakuratan tulisan. Kesalahan dalam aspek ini dapat mengubah makna kalimat dan membingungkan pembaca.
- 6) “Pengembangan Ide dan Paragraf”, Kemampuan untuk mengembangkan ide secara logis dan menyusunnya dalam paragraf yang koheren merupakan ciri penting dalam keterampilan menulis. Ini mencakup kemampuan untuk mengembangkan gagasan utama dengan penjelasan dan contoh yang relevan.

- 7) “Proses Menulis yang Sistematis”, Menulis merupakan proses yang melibatkan beberapa tahapan, yaitu pramenulis, penulisan, dan revisi. Proses menulis yang sistematis membantu dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas .

Adapun ciri-ciri tulisan yang baik menurut Rosid (2019, hlm. 34) yaitu:

- 1) Kesesuaian isi tulisan.
- 2) Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.
- 3) Ketepatan dalam struktur kalimat.
- 4) Kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam setiap paragraf.

Tulisan yang baik menurut Amboh (Rakima dan Wulandari, 2022, hlm. 39) merupakan tulisan yang mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan dalam tulisan. Tulisan dapat disebut sebagai tulisan yang jelas jika pembaca dapat membaca dengan kecepatan yang tetap dan menangkap makna yang ada dalam tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya tulisan yang baik harus memiliki beberapa elemen penting, seperti kesesuaian antara isi dan struktur, kejelasan dan kepaduan dalam penyampaian ide, serta penggunaan kata dan kalimat yang efektif. Selain itu, pengorganisasian isi yang jelas dan terstruktur dengan baik juga menjadi hal yang sangat penting. Menulis dengan gaya yang sederhana namun tepat serta memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar akan meningkatkan kualitas tulisan. Semua elemen ini bekerja sama untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

c. Jenis-jenis Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis memiliki jenis-jenis tersendiri, ada tiga menurut pendapat para ahli jenis-jenis keterampilan menulis, ketiga jenis-jenis tersebut meliputi:

- 1) Keterampilan menulis permulaan dan lanjutan (Muliasa dan Janawati, 2022, hlm.47), Pada jenjang pendidikan dasar, keterampilan menulis dibagi menjadi dua tahapan:
 - (a) “Menulis Permulaan”, Diajarkan pada peserta didik kelas rendah (kelas 1–3), fokus pada penulisan huruf dan kalimat sederhana.

- (b) “Menulis Lanjutan”, Diajarkan pada peserta didik kelas tinggi (kelas 4–6), melibatkan penulisan berbagai jenis karangan seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.
- 2) Menulis Karangan (Helda dkk. 2020) Menulis karangan sederhana mencakup berbagai jenis tulisan, antara lain:
- (a) “Narasi”, Karangan naratif bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara kronologis. Biasanya berisi cerita dengan tokoh, latar, dan alur yang jelas. Contoh: cerita pendek, novel, atau dongeng.
 - (b) Deskriptif, Karangan deskriptif menggambarkan suatu objek, tempat, atau orang dengan detail agar pembaca dapat membayangkan objek yang dimaksud dengan jelas. Karangan ini lebih fokus pada panca indera. Contoh: deskripsi tentang alam, orang, atau tempat.
 - (c) “Eksposisi”, Karangan eksposisi bertujuan untuk menjelaskan atau menguraikan suatu topik atau informasi tertentu dengan jelas dan objektif. Tujuannya adalah untuk memberi pemahaman kepada pembaca. Contoh: artikel ilmiah, laporan, atau tutorial.
 - (d) “Argumentasi”, Karangan argumentasi berisi pendapat atau argumen yang didukung oleh fakta dan alasan yang kuat. Tujuan utamanya adalah untuk meyakinkan pembaca tentang suatu pendapat atau sudut pandang. Contoh: opini, esai, surat pembaca.
 - (e) “Persuasi”, Karangan persuasi bertujuan untuk membujuk atau mengajak pembaca agar melakukan atau percaya pada sesuatu. Penulisan jenis ini cenderung menggunakan bahasa yang dapat memengaruhi pembaca. Contoh: iklan, brosur, pidato.
- 3) Keterampilan menulis karya ilmiah (Salma, 2023) , Keterampilan ini melibatkan :
- (a) “Menulis artikel ilmiah”, Artikel ilmiah adalah tulisan yang memaparkan hasil penelitian atau kajian ilmiah dalam suatu bidang ilmu tertentu. Artikel ilmiah harus mengikuti format yang baku.
 - (b) “Menulis laporan penelitian”, Menulis laporan penelitian mencakup penyajian hasil penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang suatu topik yang diteliti. Laporan penelitian harus mencakup bagian seperti pendahuluan, hasil, diskusi, dan kesimpulan.

- (c) “Menulis makalah ilmiah”, Makalah ilmiah biasanya merupakan karya tulis yang membahas suatu topik tertentu dengan pendekatan ilmiah. Makalah ilmiah dapat berupa analisis atau penjelasan tentang teori, kajian pustaka, atau hasil penelitian, dengan penyusunan yang lebih ringkas dibandingkan dengan laporan penelitian.
- (d) “Menulis proposal penelitian”, Proposal penelitian adalah rencana yang menjelaskan tujuan, metodologi, dan pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Keterampilan menulis proposal meliputi kemampuan untuk merumuskan masalah penelitian, mengembangkan hipotesis, dan merencanakan langkah-langkah penelitian secara sistematis.

Dengan demikian menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya Dengan berbagai jenis keterampilan menulis yang ada, menulis karangan fiksi (narasi) menjadi pilihan yang tepat untuk pembelajaran di sekolah dasar. Selain menyenangkan, keterampilan ini juga efektif dalam mengasah kreativitas, ekspresi, dan pemahaman terhadap struktur teks yang utuh.

7. Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

a. Pengertian Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

Menulis fiksi menurut Atmojo (2020, hlm. 174) adalah “proses kreatif yang kompleks, karena menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar kebahasaan yang akan menjadi isi tulisan”. Fiksi sendiri merupakan cerita rekaan yang sebagian atau sepenuhnya bersumber pada imajinasi penulis. Berbeda dengan tulisan naratif yang berdasarkan pada kejadian nyata, fiksi mengandalkan aspek imajinatif dalam sebagian atau keseluruhan elemen ceritanya.

Secara umum menurut Atmojo fiksi adalah “cerita rekaan yang sebagian atau sepenuhnya bersumber pada imajinasi penulis”. Berbeda dengan tulisan naratif yang berdasarkan pada kejadian atau peristiwa nyata, fiksi mengandalkan aspek imajinatif dalam sebagian atau keseluruhan elemen ceritanya. Menulis fiksi dapat menjadi tantangan menyenangkan karena peserta didik diberikan ruang bebas untuk menuangkan imajinasi mereka akan tokoh, latar, alur maupun sudut pandang cerita dalam sebuah cerita yang terstruktur. Dalam arti luas fiksi atau cerita rekaan mengacu pada semua jenis tulisan yang bersumber dari imajinasi, baik dalam bentuk lirik atau cerita fiksi, drama maupun prosa. Dalam arti yang lebih khusus istilah fiksi hanya mengacu pada tulisan rekaan berbentuk prosa.

Menulis cerita fiksi menurut Senotaji (2024, hlm. 146) adalah “salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan literasi peserta didik”. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk menciptakan narasi yang menarik, mengembangkan karakter yang kredibel, dan membangun setting yang memikat.

Keterampilan menulis fiksi menurut Dewi (2019, hlm. 120) dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang terstruktur, seperti penerapan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Model ini membantu peserta didik dalam mengembangkan ide dan menyusun cerita fiksi secara sistematis.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari keterampilan menulis cerita fiksi adalah kemampuan untuk menuliskan cerita rekaan yang dibuat berdasarkan imajinasi, seperti cerita tentang tokoh, tempat, dan kejadian yang bisa saja tidak terjadi di dunia nyata, tetapi tetap masuk akal dan menarik untuk dibaca.

b. Aspek-Aspek Menulis Cerita Fiksi

Aspek dalam Menulis cerita Fiksi menurut Senotaji (2024, hlm. 146) ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam menulis teks fiksi antara lain:

- 1) Tema dan Amanat yaitu Ide utama dan pesan yang ingin disampaikan.
- 2) Tokoh dan Penokohan yaitu Karakter utama dan pendukung serta sifat-sifatnya.
- 3) Alur yaitu Jalannya cerita, bisa maju, mundur, atau campuran.
- 4) Latar yaitu Waktu, tempat, dan suasana dalam cerita.
- 5) Sudut Pandang yaitu Posisi pencerita dalam cerita.
- 6) Gaya Bahasa yaitu Pilihan kata, diksi, dan gaya penceritaan.

Adapun aspek-aspek menulis cerita fiksi menurut Taji dan sufanti (2024, hlm. 146) sebagai berikut:

- 1) Struktur Naratif: Cerita fiksi umumnya memiliki struktur yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Struktur ini membantu dalam membangun alur cerita yang kohesif dan menarik.
- 2) Aspek Psikologis dan Budaya: Latar belakang kehidupan pengarang serta kondisi budaya, sosial, dan ekonomi dapat memengaruhi isi dan gaya penulisan cerita fiksi.
- 3) Penggunaan Bahasa: Pemilihan diksi, gaya bahasa, dan penggunaan majas yang tepat dapat memperkuat suasana dan emosi dalam cerita. Hal ini juga membantu dalam membangun imajinasi pembaca.

- 4) Proses Kreatif: Menulis cerita fiksi melibatkan proses kreatif yang mencakup perencanaan, penulisan, dan revisi. Pendekatan proses ini dapat meningkatkan keterampilan menulis dan hasil akhir cerita.

Selanjutnya aspek-aspek dalam menulis cerita fiksi menurut Ratih (2022, hlm.7) adalah: 1) plot atau alur cerita; 2) karakter; 3) setting atau latar; 4) tema; 5) konflik; 6) gaya bahasa; 7) struktur cerita; 8) sudut pandang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya Aspek-aspek menurut pendapat di atas itu saling mendukung untuk membentuk cerita yang utuh, menarik, dan bermakna. Pemahaman serta penerapan aspek-aspek tersebut sangat penting untuk meningkatkan kualitas keterampilan menulis teks fiksi, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

c. Unsur-Unsur Teks Fiksi

Unsur-unsur dalam teks fiksi terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik :

- 1) Unsur Intrinsik, Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membentuk karya sastra dari dalam. Menurut penelitian oleh Amna (2022, hlm. 233), unsur-unsur intrinsik dalam teks fiksi meliputi:
- (2) Tema:

Gagasan pokok atau ide utama yang mendasari cerita. Tema adalah pikiran utama yang merupakan dasar yang membangun suatu cerita. Tema suatu cerita dapat dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, misalnya dapat dinyatakan dalam judul cerita, dalam paparan langsung dari pengarangnya. Sedangkan tema yang dinyatakan secara implisit atau tersirat, misalnya dinyatakan dalam dialog antara tokoh-tokoh cerita, atau dinyatakan dalam keseluruhan peristiwa dalam cerita (dapat diketahui setelah seuruh cerita selesai dibaca).

- (3) Tokoh dan Penokohan:

Karakter dalam cerita dan cara pengarang menggambarkan sifat-sifat tokoh tersebut. Tokoh adalah yang melahirkan peristiwa. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral (utama) dan tokoh perifer (tambahan/ bawaan). Tokoh utama dapat ditentukan dengan tiga cara. Pertama, tokoh yang paling terlibat dengan

makna atau tema. Kedua, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Selain itu, cara membedakan tokoh dapat pula dibedakan atas watak atau karakternya. Pembedaan ini berdasarkan segi-segi yang mengacu pada perbaruan antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Dari itu, kemudian dikenal adanya tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili personalitas manusia yang utuh dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja.

(4) Alur (Plot):

Rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat. Alur terdiri dari situation (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), generation circumstances (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), rising action (keadaan mulai memuncak), climax (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan denouement (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa).

Berdasarkan teknisnya, alur disusun dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tengah, dan akhir terjadi peristiwa atau dapat pula dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita menuju tahap tengah atau puncak dan berakhir pada tahap awal. Jalan progresif ini dapat bersifat linier, sedangkan teknik regresif bersifat nonlinier. Selain itu, ada juga alur yang disebut sorot balik (flashback) dan teknik balik (backtracking).

(5) Latar (Setting):

Tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tidak hanya sebagai background saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya, membangun atau menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca, serta menciptakan suasana batin pembaca.

(6) Sudut Pandang:

Cara pengarang menyajikan cerita melalui perspektif tertentu. Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.

(7) Amanat:

Pesan moral atau pelajaran yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat merupakan pesan atau ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat disampaikan secara tersirat (implisit) yaitu dengan memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, maupun tersurat (eksplisit) yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, yang berhubungan dengan gagasan utama (tema) cerita.

2) Unsur Ekstrinsik, Unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor dari luar karya sastra yang memengaruhi isi dan bentuk cerita. Menurut penelitian oleh Sari (2023, hlm77), unsur ekstrinsik meliputi:

- (1) Latar Belakang Pengarang: Kehidupan, pengalaman, dan pandangan hidup pengarang yang memengaruhi karyanya.
- (2) Kondisi Sosial dan Budaya: Situasi masyarakat dan budaya saat karya tersebut dibuat.
- (3) Nilai-nilai Kehidupan: Pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai moral, agama, atau sosial yang disampaikan melalui cerita.
- 3) Unsur Ekstrinsik Cerita Fiksi menurut Ratih (2022, hlm. 11) sebagai berikut : (a) Hubungan penulis dengan dunia sastra. Biasanya mencakup latar belakang kehidupan sang pengarang yang mempengaruhi kondisi kejiwaan, latar belakang penulis di kehidupan masyarakat, serta hubungannya dengan negara atau politik. (b) Hubungan ide penulis dengan sastra yang berupa ideologi, filsafat, pengetahuan, dan teknologi. (c) Hubungan segala aspek yang akan memengaruhi cerita. Baik itu aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek budaya, politik, dan lainnya. (d) Hubungan sastra dengan semangat zaman serta bagaimana sang pengarang menceritakannya.

Dengan demikian berdasarkan pendapat di atas bahwasannya unsur cerita fiksi ini merupakan komponen utama yang membentuk dan membangun sebuah karya fiksi agar memiliki makna, struktur dan daya tarik. Memahami unsur-unsur cerita fiksi secara utuh dan tepat, pendidik dapat membantu peserta didik sekolah dasar dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis cerita secara lebih terstruktur dan kreatif.

d. Manfaat Menulis Cerita Fiksi

Manfaat menulis menurut menurut Aghittara (2020, hlm. 22) sebagai berikut:

- 1) Mengenali kemampuan dan potensi diri yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis.
- 2) Mengembangkan berbagai gagasan atau pemikiran yang akan dikemukakan.
- 3) Memperluas wawasan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoritis, maupun dalam bentuk berpikir terapan melalui menyerap, mencari, dan menguasai informasi.
- 4) Mengorganisasikan gagasan sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.
- 5) Meninjau serta menilai gagasan secara objektif.
- 6) Memecahkan masalah secara konkret melalui tulisan.
- 7) Mendorong untuk belajar dan membaca secara aktif.
- 8) Membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Adapun menurut beberapa pendapat mengenai manfaat menulis cerita fiksi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Berpikir Kritis,

Menulis cerita fiksi membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan memahami elemen cerita seperti tokoh, alur, dan latar, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman bacaan dan kemampuan mengorganisasi pikiran (Ningtias, 2019, hlm. 8).

- 2) Mengembangkan Kreativitas dan Imajinasi,

Aktivitas menulis fiksi mendorong peserta didik untuk berimajinasi dan mengekspresikan ide-ide kreatif mereka. Hal ini penting dalam membangun kemampuan berpikir fleksibel dan orisinal. Kreativitas dan imajinasi ini menjadi penggerak utama dalam menulis cerita fiksi, dengan melatih dan mengembangkannya secara konsisten, peserta didik akan mampu menghasilkan cerita yang bermakna. (Hakim, 2022, hlm. 2).

- 3) Meningkatkan Kesehatan Mental dan Emosional,

Menulis cerita fiksi bukan hanya kegiatan artistik, tetapi juga dapat menjadi bentuk terapi personal, menulis cerita fiksi membantu menjaga keseimbangan mental dan emosional, memberi ruang aman untuk berfikir, dan menyembuhkan diri melalui kata-kata dan imajinasi. (Aliman, 2021, hlm. 3).

4) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan dalam Pembelajaran,

Menulis cerita fiksi dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Dengan menciptakan cerita mereka sendiri, peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas menulis.

5) Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Komunikasi,

Melalui menulis fiksi, peserta didik belajar menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan ide dan emosi. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya manfaat menulis cerita fiksi adalah melatih peserta didik untuk berpikir sistematis dan meningkatkan minat peserta didik dalam membaca untuk menambah pengetahuan atau informasi sebagai bahan menulis.

e. Langkah-langkah Menulis Cerita Fiksi

Dalam kegiatan menulis cerita fiksi menurut Aghittara (2020, hlm. 24) ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik:

- 1) Menentukan tema (pesan yang menjiwai seluruh isi cerita).
- 2) Menentukan tokoh cerita.
- 3) Menulis draf plot/ alur cerita; kapan cerita itu berawal, klimaks, dan akan berakhir bagaimana cerita itu, disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan.
- 4) Memilih/ menggunakan gaya bahasa yang tepat.
- 5) Mengembangkan cerita, mendeskripsikan cerita dengan bahasa yang hidup, sesuai dengan isi cerita dan jenis cerita yang ditulis.
- 6) Meminta masukan dari peserta didik lain.

Adapun langkah-langkah menulis cerita fiksi menurut Bogdan (2023, hlm. 3) adalah sebagai berikut:

- 1) Menggali Ide Cerita, Langkah awal dalam menulis cerita fiksi adalah menggali ide. Menurut Atmojo (2020, hlm.174) “peserta didik dapat diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi atau mengamati lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi. Selain itu, penggunaan gambar atau ilustrasi dapat membantu dalam memunculkan ide cerita” .
- 2) Menentukan Tema, Terdapat berbagai pilihan tema yang sangat beragam. Maka dari itu, penulis harus bisa memilih tema yang menarik.

- 3) Menentukan Tokoh dan Watak, Cerita fiksi perlu satu tokoh utama dan terdapat beberapa tokoh lain sebagai tokoh pendukung. Penulis bisa leluasa menggambarkan karakter tokoh sebab tidak diangkat dari fakta nyata.
- 4) Membuat Alur Cerita Menarik, Penulis harus bisa membuat alur cerita fiksi yang menarik agar membuat pembaca penasaran untuk membacanya. Tidak masalah jika dibuat dengan penuh drama. Untuk memudahkannya, penulis dapat membuat alur cerita dalam bentuk kerangka tulisan terlebih dahulu.
- 5) Menentukan Judul, Judul sebaiknya dibuat di akhir penulisan. Sebab, penulis yang membuat judul di awal biasanya banyak yang jalan ceritanya justru tidak bisa mempresentasikan judul tersebut.
- 6) Menambahkan Ilustrasi, Menambahkan ilustrasi bisa membuat cerita fiksi semakin hidup. Kebanyakan dari penulis menggunakan ilustrasi gambar layaknya info grafis.
- 7) Mengoreksi Ulang Tulisan, Jika sudah menyelesaikan sebuah cerita fiksi, penulis perlu mengoreksi ulang tulisan. Tujuannya untuk mengetahui apakah alur cerita sudah pas, ada kata yang typo atau tidak, dan berbagai kesalahan yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya Menulis cerita fiksi adalah cara menyenangkan untuk menuangkan imajinasi dan kreativitas. Langkah-langkah yang perlu dilakukan yaitu menentukan ide cerita, memilih tokoh dan latar, menyusun alur cerita, lalu menulisnya dengan bahasa yang sederhana dan menarik. Setelah selesai, cerita bisa diperiksa kembali dan dibagikan kepada orang lain. Dengan menulis cerita fiksi, peserta didik dapat belajar berpikir kreatif, bercerita dengan teratur, dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

f. Jenis-Jenis Teks Fiksi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar, teks fiksi merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif dan bertujuan untuk mengembangkan kreativitas serta imajinasi peserta didik. Beberapa jenis teks fiksi yang umum diajarkan di tingkat Sekolah Dasar antara lain:

- 1) Cerita Pendek (Cerpen), Cerpen adalah bentuk karya fiksi berupa kisah tentang manusia dan seluk-beluknya yang ditulis secara singkat dan padat. Cerpen sering digunakan dalam pembelajaran karena sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik Sekolah Dasar (Lestiyarini, 2019, hlm 32) .

- 2) Fabel, Fabel adalah cerita fiksi yang mengisahkan binatang yang berperilaku seperti manusia dan biasanya mengandung pesan moral. Jenis teks ini cocok untuk peserta didik SD karena menggunakan tokoh binatang yang menarik dan mudah dipahami (Harahap, 2022, hlm. 6).
- 3) Dongeng, Dongeng adalah salah satu bentuk sastra lama yang sarat dengan keajaiban dan unsur fiksi, serta tidak didasarkan pada kejadian nyata. Meskipun bersifat khayalan, dongeng memiliki nilai moral yang dapat dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran pada anak (Khotimah dan Rahmawati, 2024, hlm. 77)
- 4) Cerita fiksi Naratif, Cerita fiksi naratif adalah cerita fiksi yang menceritakan suatu kisah atau peristiwa. Meskipun tidak sepopuler cerpen atau dongeng, cerita fiksi naratif dapat digunakan untuk mengembangkan apresiasi sastra dan kemampuan berbahasa peserta didik (Lafamane, 2020, hlm. 4).
- 5) Drama Pendek, Drama pendek adalah teks fiksi yang ditulis dalam bentuk dialog dan dimaksudkan untuk dipentaskan. Pembelajaran drama dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan kerja sama peserta didik (Lafamane, 2020, hlm. 6).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya jenis-jenis teks fiksi yang diajarkan di sekolah dasar masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Di antara jenis-jenis tersebut, cerita fabel menjadi pilihan yang tepat untuk dijadikan fokus penelitian karena memiliki struktur yang sederhana, tokoh yang menarik (biasanya hewan), serta pesan moral yang kuat. Fabel juga efektif dalam meningkatkan kemampuan kreatif peserta didik, serta sangat sesuai dengan karakteristik pembelajar tingkat dasar.

8. Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Fabel

a. Pengertian Menulis Cerita Fabel

Cerita fabel menurut Fahmy, dkk. (2020, hlm. 103) adalah “dongeng tentang kehidupan binatang, dipakai sebagai kiasan kehidupan manusia untuk mendidik masyarakat”. Cerita fabel ini merupakan cerita singkat, sering dalam bentuk sajak yang bersifat didaktis bertepatan dengan contoh yang konkret. Tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan ditampilkan makhluk-makhluk yang dapat berpikir dan berbicara sebagai manusia. Diakhiri dengan kesimpulan yang mengandung ajaran moral.

Selain pendapat di atas, Yanti (2020, hlm. 13-14) menyatakan bahwa “fabel adalah cerita binatang yang dapat berlaku seperti manusia dan bersifat didaktis”. Dalam cerita fabel, disuguhkan nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Senada dengan pendapat Yanti, Zaidan (2021) mengemukakan bahwa “fabel adalah cerita singkat berisi ajaran moral dengan tokoh binatang yang mempunyai sifat seperti manusia”. Tokoh binatang tersebut hanya dijadikan sarana oleh pengarang Terhadap memberikan ajaran moral tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fabel cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku layaknya manusia dengan segala karakternya. Karakter binatang tersebut ada yang baik dan ada juga yang tidak baik. Dalam cerita fabel juga terkandung sebuah pesan moral tersebut sangat bermanfaat Terhadap menanamkan nilai-nilai moral kepada pembaca.

b. Unsur-unsur Cerita Fabel

Unsur-unsur cerita fabel menurut Nurgiyantoro (Novriyani, 2023, hlm. 33-38) unsur-unsur dalam karya sastra, khususnya fabel terdiri dari tujuh unsur. Adapun ketujuh unsur-unsur tersebut penulis uraikan lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Tema, Menurut Stanton (2022, hlm. 30) “tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia”. Tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama dalam sebuah cerita. Ide utama tersebut akan menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita.
- 2) Alur, alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita dan peristiwa-peristiwa tersebut dihubungkan secara kausal (saling menyatu). Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita.
- 3) Latar, latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

- 4) Tokoh dan Penokohan, Madina dan Pormes (Nurgiantoro, 2020, hlm. 52) menjelaskan bahwa “penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita”. Perilaku para tokoh dapat diatur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya.
- 5) Sudut Pandang, sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih oleh pengarang Terhadap mengemukakan gagasan dan ceritanya.
- 6) Gaya Bahasa, Nurgiantoro (Sitokkoni, 2022, hlm. 7) gaya bahasa adalah “teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan”. Dalam menuangkan ide dan gagasannya, masing-masing penulis memiliki teknik atau cara yang berbeda-beda. Namun, pada intinya tujuan pengarang menggunakan gaya bahasa dalam bercerita tidak lain Terhadap menimbulkan efek keindahan dalam bersastra.
- 7) Pesan Moral atau Amanat, amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya ketujuh unsur di atas saling mendukung dalam membangun cerita yang tidak hanya menarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dipahami oleh pembaca, khususnya anak-anak. Dengan memperhatikan unsur-unsur ini, penulis dapat menyusun cerita fabel yang efektif sebagai sarana pendidikan karakter dan pengembangan imajinasi peserta didik.

c. Indikator Menulis Cerita Fabel

Penilaian dalam keterampilan menulis cerita fabel dapat dilihat melalui indikator. Indikator keterampilan menulis cerita fabel menurut Yuliani, dkk. (2020, hlm.3) adalah sebagai berikut:

- 1) Kelengkapan struktur teks cerita fabel. Struktur ini penting agar cerita mudah dipahami pembaca dan mengandung pesan moral yang jelas sebagai pembelajaran (Orientasi, komplikasi, resolusi, koda)
- 2) fungsi sosial teks cerita fabel. Memberikan pesan moral atau pelajaran hidup kepada pembaca melalui tokoh-tokoh binatang yang berperilaku seperti manusia.
- 3) penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), seperti penggunaan huruf kapital, preposisi dan kata depan, serta tanda baca.

Adapun indikator keterampilan menulis cerita fabel menurut Wahyudi dan Tahar (2019,hlm.294) adalah sebagai berikut:

- 1) Struktur teks fabel: orientasi (pengenalan) , komplikasi (masalah), resolusi (penyelesaian), koda (penutup/pesan moral).
- 2) Unsur intrinsik teks fabel: tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar (setting), amanat (pesan moral), sudut pandang, gaya bahasa.
- 3) Penggunaan kalimat efektif, cara penyusunan kalimat yang jelas, tepat, dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Kalimat efektif memiliki beberapa ciri khas yang membuatnya komunikatif dan efisien.

Pendapat lain mengenai indikator keterampilan menulis cerita fabel yaitu menurut Sitorus (2020,hlm.88) adalah sebagai berikut:

- 1) Format cerita, struktur atau kerangka dasar yang digunakan untuk menyusun cerita secara terorganisir, agar pembaca dapat mengikuti alur cerita dengan mudah.
- 2) Kosa kata, sekumpulan kata atau perbendaharaan kata yang digunakan dalam suatu bahasa untuk berkomunikasi. Kosa kata mencakup seluruh kata yang ada dalam bahasa tertentu, termasuk kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata lainnya yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna dalam percakapan atau tulisan.
- 3) Kerapihan tulisan, ndisi di mana sebuah tulisan atau karya tulis memiliki kelemahan atau kekurangan dalam berbagai aspek, sehingga membuatnya kurang efektif, sulit dipahami, atau tidak mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya Keterampilan menulis cerita fabel merupakan menulis kreatif yang membutuhkan pemahaman terhadap struktur dan unsur kebahasaan yang khas. Cerita fabel ini ditandai dengan kemampuan mengembangkan struktur cerita yang runtut, penggunaan bahasa yang sesuai, penggambaran tokoh hewan yang berkarakter manusia, serta penyampaian pesan moral secara eksplisit. Semua aspek ini penting untuk menghasilkan cerita fabel yang menarik, mendidik, dan bermakna. Indikator keterampilan menulis cerita fabel mencakup berbagai aspek penting yang memastikan cerita yang ditulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dan memberikan pesan moral yang jelas.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar rujukan untuk melaksanakan penelitian, beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode/ Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
Yeni Puspa Dewi, Dyah Lyesmaya, Din Azwar Uswatun (2019)	Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Fiksi Dengan Menggunakan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) Pada Peserta didik Kelas Tinggi	Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan III siklus penelitian ini dilaksanakan di SDN Brawijaya tahun pelajaran 2019 kelas IV berjumlah 29 peserta didik yang terdiri dari 14 orang peserta didik laki-laki dan 15 orang peserta didik perempuan. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini menggunakan kurikulum kurtilas.	pertama kesesuaian tema/judul mendapatkan nilai 7,5 dan pada siklus II menjadi 8,2. . Ketiga alur/plot pada siklus I mendapatkan nilai 65 dan pada siklus II menjadi 7,5. Keempat latar/ setting pada siklus I mendapatkan nilai 6,1 sedangkan pada siklus II menjadi 7,1. Kelima gaya pada siklus I mendapatkan nilai 3,8 sedangkan pada siklus II menjadi 7,0.
Ni Putu Regina Eliantari , MG. Rini Kristiantari, I Wayan Sujana (2020)	Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>) Berbantuan Circular Card Terhadap Keterampilan Menulis	penelitian quasi eksperimen dengan membandingkan kedua kelas, dilakukan di SD gugus VI , yang dilakukan di SD No 1 Kapsul sampai SD No 5 Kapsul.	analisis uji-t diperoleh thitung = 8.897 dan tabel= 2.001 pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (dk=31+30-2=59) Karena thitung > trabel (8.897>2.001) maka Ho ditolak dan Ha diterima
Desi Ratnasari, Satria Nugraha Adiwijaya (2023)	Peningkatan keterampilan menulis peserta didik kelas II Sekolah Dasar melalui model pembelajaran CIRC	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK), partisipasi penelitian dengan 17 peserta didik kelas II di SDN 1 Kayugeritan.	terbukti dari analisis uji-t diperoleh thitung = 8.897 dan trabel= 2.001 pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (dk=31+30-2=59) Karena thitung > trabel (8.897>2.001) maka Ho ditolak dan Ha diterima.
Rahmatiah (2024)	Pengaruh media audio visual	Penelitian kuantitatif dengan pre-	diperoleh persentase tingkat pencapaian 69,58% dan dapat

	berbasis video animasi terhadap keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi peserta didik	eksperimental design, dengan jumlah 31 peserta didik SDN 306 Pasamai	dikatakan efektif. Setelah dilakukan treatment yaitu posttest pada pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi dengan menggunakan video pembelajaran diperoleh persentase tingkat pencapaian 89,58% sehingga dikategorikan sangat aktif
Velyn Febianti, Heny Kusuma, Eka Nofri (2023)	Pengaruh Media Animasi Video terhadap keterampilan menulis dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia	Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang diterapkan adalah eksperimental semu. Sampel penelitian terdiri dari peserta didik dan kelompok belajar III di SDN 1 Klegen dengan total 56 peserta didik	Berlandaskan hasil analisis angka dan uji hipotesis, didapatkan perbedaan demikian halnya signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam prestasi belajar peserta didik. Rata-rata standar tes peserta didik di kelompok eksperimen ialah 51,29, sedangkan di kelompok kontrol ialah 83,43.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, berikut persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini.

Pertama, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Puspa Dewi, Dyah Lyesmaya, Din Azwar Uswatun (2019) terletak pada penggunaan model pembelajaran CIRC dalam meningkatkan keterampilan menulis teks fiksi pada peserta didik kelas tinggi. Pada penelitian ini juga menggunakan model CIRC dalam meningkatkan keterampilan menulis teks fiksi pada peserta didik kelas tinggi. Sedangkan untuk perbedaannya ada pada lokasi penelitian, yang dimana penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk. di SDN Brawijaya kelas IV, dan penelitian ini dilakukan di SDN 04 Maroko pada peserta didik kelas V.

Kedua, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Regina Eliantari, MG. Rini Kristiantari, I Wayan Sujana (2020) terletak pada penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Pada penelitian ini juga menggunakan model CIRC. Sedangkan untuk perbedaannya ada pada media, penelitian yang dilakukan oleh Eliantari, dkk. itu menggunakan media *Circular Card*. Dan penelitian ini menggunakan media video animasi, selanjutnya berbeda pada lokasi penelitiannya juga.

Ketiga, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Ratnasari, Satria Nugraha Adiwijaya (2023) terletak pada penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Pada penelitian ini juga menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Sedangkan untuk perbedaannya ada pada keterampilan menulisnya, penelitian yang dilakukan oleh Adiwijaya, dkk. ini hanya peningkatan keterampilan menulis, sedangkan pada penelitian ini keterampilan menulis cerita fiksi. Berbeda juga pada subjek dan lokasi nya, penelitian Adiwijaya, dkk. pada kelas rendah sedangkan penelitian ini pada kelas tinggi.

Keempat, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatiah (2024) terletak pada penggunaan media nya, terletak pada penggunaan media nya. Sedangkan untuk perbedaannya ada pada subjek dan lokasi penelitiannya, yang dimana penelitian yang dilakukan oleh Rahmatiah di SDN 306 Pasamai, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN 04 Maroko, berbeda juga dalam pelaksanaannya yang dimana penelitian yang dilakukan oleh rahmatiah itu menceritakan kembali, sedangkan dalam penelitian ini menuliskan cerita fiksi.

Kelima, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Velyn Febianti, Heny Kusuma, Eka Nofri (2023) terletak pada penggunaan media nya, yang dimana sama menggunakan video animasi. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Febriani, dkk. tidak menggunakan model sedangkan pada penelitian ini menggunakan model, berbeda juga pada subjek dan lokasi penelitiannya.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan atau penggunaan model kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* CIRC menggunakan media video animasi dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli di atas menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan yang nyata dalam tingkat partisipasi peserta didik. Hal ini dikarenakan penerapan model kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* CIRC menggunakan media video animasi dinilai dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.

C. Kerangka Pemikiran

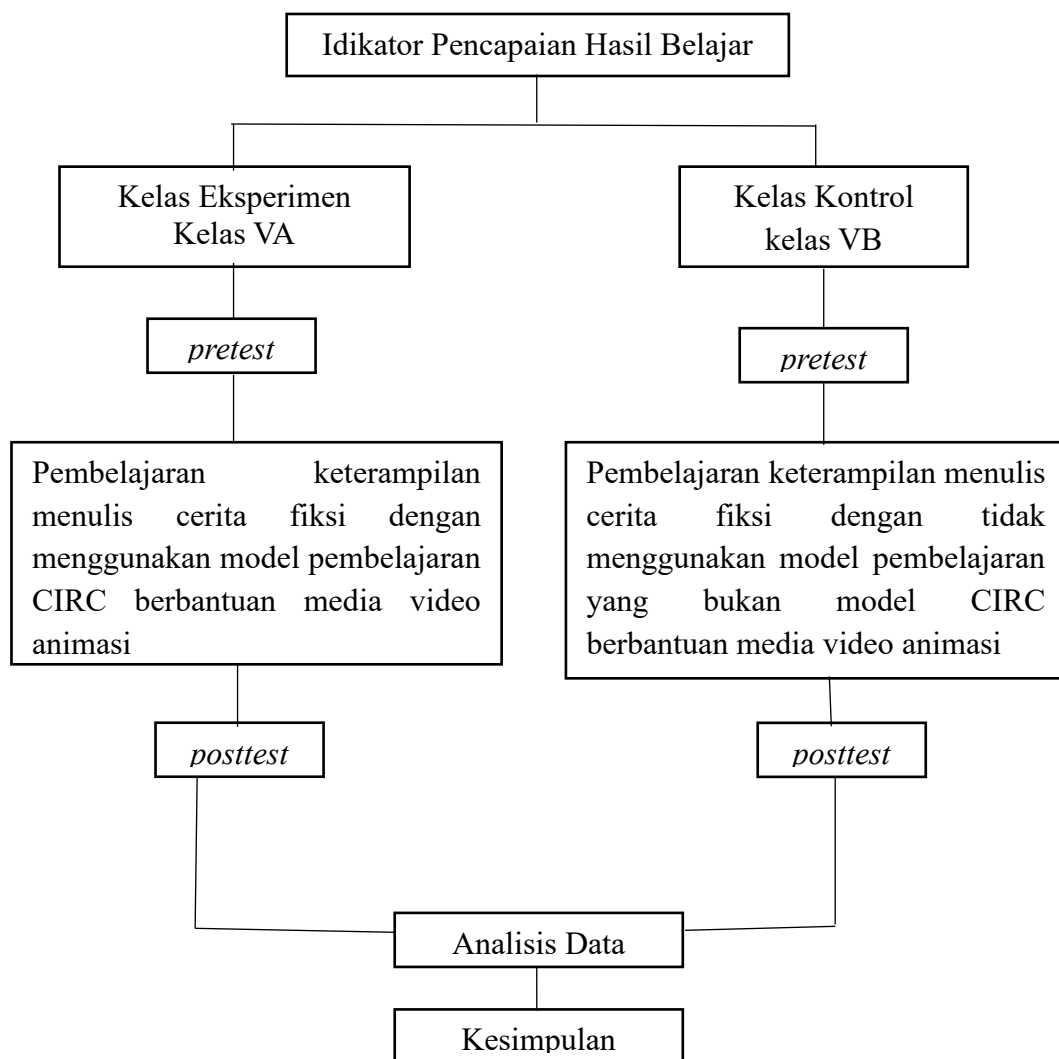
Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (Dalam Sugiyono, 2021, hlm. 60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kenyataannya untuk kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fiksi dengan menggunakan pembelajaran yang variatif dan inovatif dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. dalam penggunaan media yang relevan seperti video animasi yang dapat merangsang imajinasi peserta didik dan memudahkan mereka dalam menyusun cerita fiksi, dengan adanya kondisi kelas yang mendukung untuk berimajinasi, penataan ruang yang fleksibel, kelas yang aktif dan partisipatif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sangat penting komponen tersebut dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya dalam menulis cerita fiksi. Kondisi tersebut dapat terwujud dengan keberadaan tenaga pendidik yang profesional dan kualifikasi yang memadai. Begitupun dengan bantuan model pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengerti materi yang diberikan oleh pendidik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis, di mana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dalam membaca, menulis, memahami kosakata dan seni berbahasa. Fokus utama kegiatan CIRC adalah membuat penggunaan waktu menjadi lebih efektif.

Untuk mengoptimalkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), digunakan pula bantuan media video animasi yang menarik minat peserta didik dalam menulis. Penggunaan media video animasi dalam pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi peserta didik dalam menulis cerita fiksi.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.4 Skema Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi menurut Firdaus (2023, hlm. 206) adalah sesuatu yang dianggap benar tanpa harus memberikan bukti. Asumsi dasar dalam penelitian adalah hasil belajar keterampilan menulis teks fiksi peserta didik kelas V SDN 04 Maroko lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Jim Hoy Yam, dkk. (2021, hlm. 97) adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini yang menjawab rumusan masalah

diasas. Dengan memperhatikan teori dan kerangka berfikir yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 = Rata-rata keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi.

μ_2 = Rata-rata keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi dengan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi.

H_1 = Terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi dengan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi.